



## Negosiasi Pembelian Alat Utama Sistem Persenjataan Indonesia Kepada Prancis Melalui Skema Ofset

Shafa Nur Ramadhani<sup>1</sup>

<sup>1</sup> LSPR University

Received: 06 Agustus 2024

Revised: 13 Agustus 2024

Accepted: 20 Agustus 2024

### Abstract

Hubungan Indonesia dan Prancis sejak September 1950 telah terjalin baik hingga saat ini, dan Kerjasama tersebut terjadi dari berbagai bidang, salah satunya dalam kerja sama pertahanan. Dalam dunia Hubungan Internasional, negosiasi merupakan cara yang sudah banyak digunakan oleh aktor negara maupun non – negara untuk melakukan proses tawar menawar dalam mencapai sebuah kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan mengenai Negosiasi Pembelian Alutsista Indonesia Prancis Melalui Skema Ofset menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan dalam melakukan penelitian adalah Game theory. Data didapatkan melalui wawancara dengan narasumber terkait dan studi dari berbagai sumber yang membahas Kerjasama Indonesia dengan Prancis. Penelitian ini mengungkap bagaimana negosiasi pembelian alutsista Indonesia ke Prancis melalui Skema Ofset dan mengungkap apakah melalui tahapan negosiasi yang ada seperti persiapan, kontak pertama, konfrontasi, konsolidasi, solusi, pasca negosiasi negosiasi tersebut berjalan dengan baik hingga akhirnya mencapai kesepakatan. Penelitian ini dipandu dengan menggunakan tiga macam konsep yaitu Negosiasi, Kerjasama Internasional, Hubungan Bilateral.

**Keywords:** Negosiasi, Game theory, Alutsista, Offset, Kerja sama Internasional, Hubungan Bilateral, Indonesia, Prancis

(\*) Corresponding Author:

[Shafaramadhani14@gmail.com](mailto:Shafaramadhani14@gmail.com)

**How to Cite:** Ramadhani, S. N. (2024). Negosiasi Pembelian Alat Utama Sistem Persenjataan Indonesia Kepada Prancis Melalui Skema Ofset. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13765936>

## PENDAHULUAN

Sejak September 1950 hubungan Indonesia dan Prancis telah terjalin dengan sangat baik dan terus membaik hingga saat ini, terbukti dengan kerjasama di berbagai bidang (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2018). Kerjasama tersebut juga tercermin dalam berbagai kegiatan dialog bilateral dan multilateral dan saling kunjungan antar pejabat kedua negara, serta saling mendukung dalam berbagai pencalonan atau calon organisasi internasional (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2018). Kerjasama yang Indonesia jalani dengan Prancis ini dapat terjadi karena Prancis merupakan salah satu negara yang memiliki industri pertahanan yang kuat di mata dunia (A. R. Harahap, 2023). Maka dari itu dipilihnya Prancis dalam pengadaan alutsista untuk Indonesia dengan melalui skema ofset. Prancis dapat memproduksi berbagai alutsista yang canggih dan modern seperti pesawat tempur, kendaraan lapis baja, rudal, satelit pengintai, hingga kapal selam bertenaga nuklir. Prancis memiliki kekuatan pada industri militer sejak lama dan memiliki semua kekuatan besar eropa (Indo-Pasific Defence Forum, 2022). Namun pada tahun 1950-an Prancis memiliki pengalaman yang pahit, amerika serikat memblokir teknologi senjata nuklir melawan Prancis dan mencegahnya menjadi kekuatan nuklir. Hal ini membuat Prancis menjadi mengembangkan dan

memproduksi industri militernya secara mandiri khususnya pada wilayah eropa karena imbas pada pemblokiran amerika serikat yang membatasi ekspor dan kontrol politik (Sundari, 2020).

Oleh karena itu, Prancis berkomitmen untuk menjadi satu-satunya kekuatan industri militer Eropa yang dapat secara mandiri mengembangkan dan memproduksi jet tempur, tank tempur utama, kapal selam nuklir, rudal dan hulu ledak nuklir, kapal induk, dan kapal perang permukaan. Kegigihan Prancis yang terus ditunjukkan telah membuat senjata Prancis dapat mandiri secara teknologi dan mandiri. Senjata Prancis disukai oleh banyak negara pengimpor senjata dan telah menjadi ciri khas Prancis. Selain keunikan, penjualan yang sangat baik dan pasar senjata Prancis yang luas diuntungkan oleh dua faktor penting. Di satu sisi, senjata Prancis memiliki konsep desain yang canggih, performa tempur yang luar biasa, dan rasio biaya-kinerja yang tinggi. Senjata Prancis sebagian besar serbaguna, contohnya seperti jet tempur Mirage yang terkenal, yang dapat melakukan tugas-tugas seperti pertempuran udara, serangan darat dan pengintaian medan perang. Konsep desain lanjutan dari industri militer Prancis telah memangkas biaya dan harga (Oktisaura, 2023).

Ketika menjalin suatu kerjasama dan ingin mencapai suatu kesepakatan, maka kedua negara akan melakukan negosiasi. Pada kerja sama Indonesia dengan Prancis ini, kedua belah pihak keduanya melakukan pembahasan negosiasi. Seperti Prancis mau memberikan atau dibeli oleh pihak Indonesia dengan catatan adanya *transfer of teknologi* (TOT), lalu pada tahap pembelian, Prancis memproduksi dan mengirim produk pertahanan secara bertahap ke Indonesia, dan pihak Indonesia memberikan produk non-militernya ke Prancis (Tanduk et al., 2022). Hal ini adalah negosiasi yang saling menguntungkan satu sama lain. Pemenuhan alat-alat pertahanan yang diinginkan oleh Indonesia melalui kerjasamanya dengan Prancis ini dilakukan karena adanya kebijakan ofset ini telah dimiliki Indonesia sejak tahun 1960-an namun masih belum terlalu efektif ketika dilaksanakan. Pengimplementasian ini dapat terlihat dari perusahaan seperti PT. Pindad, IPTN, dan PT. PAL mencoba menjalin hubungan dengan negara yang juga memiliki persenjataan di tahun 1970 dengan cara membeli berbagai persenjaraan ringan seperti pesawat, kapal cepat, korvet, roket, hingga helikopter (Muradi, 2008). Apabila dilihat dalam sisi kemandiriannya, praktik ofset yang digunakan Indonesia masih belum dapat memenuhi semua persenjataan yang Indonesia butuhkan karena banyaknya kendala yang masih Indonesia temui seperti masih kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang Indonesia miliki, anggaran yang masih terbatas, dan sumber lainnya seperti bahan dasar dalam pembuatan persenjataan yang masih terbatas dan lainnya (Mas, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya proses negosiasi dalam melakukan pembelian alutsista Indonesia kepada Prancis melalui skema ofset pada 2022. Penelitian ini menggunakan teori utama Negosiasi *Game theory*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik analisis data yang dikumpulkan melalui data lapangan seperti wawancara dengan narasumber. Batasan penelitian ini terdapat pada pencarian sumber buku dan jurnal, sehingga penjelasan tentang teori yang digunakan tidak dapat dijelaskan secara mendetail.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti memilih metode ini karena pertanyaan penelitian yang diajukan membutuhkan jawaban yang deskriptif, sehingga diperlukan metode penelitian dan pengolahan data yang menunjang, dalam hal ini adalah metode kualitatif. Dengan demikian, penulis dapat memberikan jawaban dengan data kualitatif dan kemudian dapat membentuk sebuah penelitian yang komprehensif. Menurut para ahli, metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang tujuannya untuk memahami, menyelidiki, menjelaskan dan menggambarkan keistimewaan dari suatu fenomena secara deskriptif (Harahap, 2020).

Data yang dikumpulkan ialah melalui wawancara karena dengan wawancara narasumber dapat memberi peneliti informasi tambahan yang diperlukan untuk penelitian yang dilakukan. Wawancara peneliti dengan narasumber dilakukan di kantor Kementerian Pertahanan. Dimana peneliti mewawancarai para Kasi Matra Darat, dan Udara yaitu Letkol Inf M. Fazriyanto, S.Sos selaku Kasi Matra Darat Subdit IDKLO, Letkol Lek Supriyadi, S.T., M.M. selaku Kasi Matra Udara Subdit IDKLO, Kolonel Laut Donny Mangara Nainggolan, S.T., M.T. selaku Andya Perizinan Dit Tekindhan Ditjen Pothan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tahapan Negosiasi Indonesia dan Prancis dalam Kerjasama Alutsista Melalui Kebijakan Ofset**

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan mengenai kebijakan ofset yang ada di Indonesia dan bagaimana proses negosiasi yang dilakukan Indonesia dengan Prancis untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan, peneliti berpendapat bahwa dengan adanya kebijakan ofset ini Indonesia jauh lebih menguntungkan dalam proses negosiasi pembelian alutsista ini, karena setelah Indonesia mendapatkan alutsista yang ingin dibeli, Indonesia juga mendapatkan manfaat lain dari hasil negosiasi tersebut. Tetapi dengan adanya kebijakan ofset ini karena di beberapa negara belum ada aturan mengenai ofset jadi Indonesia hanya ingin membeli senjata kepada negara yang memahami aturan Indonesia, jika negara itu tidak ingin mengikuti aturan yang ada di Indonesia maka Kerjasama itu akan dibatalkan. Disisi lain banyak negara internasional melihat ofset sebagai peluang untuk meningkatkan kemampuan negara dalam membangun industri pertahanan yang kuat dan mandiri, yang dapat mengangkat profil negara dalam kompetisi politik internasional. Kebijakan ofset dapat mendorong kemandirian pertahanan suatu negara karena ofset memerlukan transfer teknologi dan timbal balik untuk produksi Bersama dengan produsen alutsista utama dunia. Kelebihan kapasitas produksi negara – negara penghasil senjata juga menjadi alasan yang tepat untuk Indonesia melakukan kebijakan ofset, sehingga model yang dibangun untuk penjualan produksinya adalah transfer teknologi berupa Kerjasama yang saling menguntungkan antar negara atau produsen senjata, dan negara – negara konsumen senjata. Namun dibalik itu dengan adanya kebijakan ofset ini hubungan bilateral Indonesia dengan negara – negara didunia terutama Prancis akan semakin kuat.

Dengan adanya penjelasan diatas peneliti juga menemukan hasil bahwa dengan diadakannya kebijakan ofset ini hubungan bilateral antara indonesia dengan Prancis akan semakin kuat. Hal ini juga dibenarkan oleh Supriyatno (2014) yang mengatakan kerjasama antar bangsa selalu hadir terutama pada era globalisasi,

dimana tingkat saling ketergantungan antar bangsa begitu kuat. Tujuan utama kerjasama antar negara ini adalah untuk menjaga kepentingan nasional suatu negara di kancah global. Hal ini juga dibenarkan oleh Gindarsah (2015) dalam jurnalnya yang menyebutkan bahwa Indonesia telah melibatkan 36 negara dalam diplomasi pertahanan bilateral, hal ini menunjukkan bahwa Indonesia bertujuan mengurangi ketergantungan keamanan negara dan memperluas kemitraan strategisnya. 12 target teratas diplomasi pertahanan bilateral Indonesia adalah negara tetangga penting dan kekuatan asing yang dipandang Indonesia sebagai mitra keamanan penting, dan pesaing potensial seperti Amerika, Australia, Singapore, Malaysia, China, Thailand, Jepang, Korea Selatan, Rusia, Prancis, Brunei dan Turki.

Casse & Banahan (2017) mengatakan bahwa negosiasi memiliki 6 tahapan yaitu pertama adalah persiapan pada tahap ini memulai mengumpulkan informasi, membentuk tim negosiasi untuk mencari informasi profil lawan negosiasi, karena dengan banyak mengetahui profil lawan negosiasi maka akan meningkatkan rasa percaya diri dan siap memasuki proses negosiasi. Dari hasil wawancara dalam persiapan negosiasi ini terjadi, peneliti menemukan jawaban bahwa dalam pembelian alutsista Prancis ini, Indonesia awalnya sudah membangun kerjasama Bersama Prancis sejak tahun 1950, dan kerjasama secara *government to government* sudah terbangun untuk persiapan segala kegiatan kerjasama yang akan datang. Berdasarkan wawancara bersama para narasumber, pada penelitian ini kontak pertama baru terjadi Ketika delegasi Indonesia dengan Prancis melakukan pertemuan pertama pada rapat yang membahas pembelian alutsista Indonesia kepada Prancis. Pada kontak pertama ini kedua belah pihak negosiator saling memberi kesan pertama guna memperlihatkan nilai pada masing-masing negosiator, serta keduanya melakukan pengumpulan informasi untuk digunakan dalam mencari kepentingan pada masing-masing delegasi, yang hasilnya adalah pihak delegasi Prancis setuju untuk melakukan penjualan atau memproyeksikan pesawat rafale dalam memenuhi kebutuhan pokok pertahanan Indonesia. Dimana kontak pertama tersebut sudah terjadi pada tanggal 10 Februari 2022 pertemuan bilateral kementerian pertahanan Prabowo Subianto dengan Angkatan pertahanan Republik Prancis dan diakhiri dengan beberapa kesepakatan yang mana kesepakatan pertama, kesepakatan kabaranahan kementerian pertahanan dengan Dassault Aviation untuk pembelian 6 unit rafale, kesepakatan kedua yaitu penandatanganan kontrak yang lebih besar untuk 36 pesawat rafale.

Dalam tahap ketiga, dimana konfrontasi terjadi dalam proses negosiasi yaitu kondisi kedua belah pihak sudah mulai berargumentasi terhadap kepentingan masing-masing pihak yang mungkin saja dapat tidak terkendali karena tidak mampu mengendalikan emosi. Seperti yang kita ketahui bahwa budaya Indonesia dengan budaya Prancis sangat berbeda, kita harus memahami dahulu seperti apa budaya orang Prancis begitupun Prancis harus memahami aturan yang ada di Indonesia. Saat perdebatan terjadi, dalam hal ini Prancis sudah percaya kepada Indonesia, sudah terbuka kepada Indonesia, jadi pada saat perdebatan terjadi tidak ada argumen yang dapat menyebabkan kedua belah pihak akan menegang kondisinya disaat argumentasi berlangsung terlebih keduanya sudah sepakat dengan apa yang akan negosiasikan. Pada tahap ini negosiasi pun telah berlangsung secara damai dan telah memutuskan negosiasi yang menguntungkan kedua belah pihak dengan perjanjian kontrak dalam kurun waktu tertentu.

Setelah tahap konfrontasi, konsiliasi pun terjadi. Konsiliasi ini terjadi ketika kedua belah pihak melakukan tawar menawar kesepakatan dengan apa yang sudah di negosiasikan guna tercapainya komitmen yang saling bermanfaat oleh kedua belah pihak. Setelah melakukan pengamatan dan juga wawancara dengan narasumber, didapatkan hasil dari analisis negosiasi pembelian alutsista Indonesia kepada Prancis melalui skema *offset* bahwa dalam konsiliasi ini, delegasi Indonesia selalu menggunakan seluruh tahapan – tahapan negosiasi yang ada dan menggunakan strategi compromise untuk proses negosiasinya, dimana strategi ini bukanlah untuk mencapai *Win – Win* atau pun *Win – Lose* tetapi kompromi mengenai hasil akhir dan kepentingannya masing - masing.

### **Rasionalitas Indonesia dan Prancis dalam Negosiasi Melalui *Game Theory***

Hasil penelitian ini juga berkaitan dengan *theory* yang peneliti gunakan yaitu *game theory*. Menurut Varma (2010) pada *Game theory* kedua pemain atau negosiator saling melakukan negosiasi dengan mengharapkan rasionalitas pada masing-masing para pemain namun selain itu para pemain juga sadar akan mengenai prioritas tujuannya masing-masing dan pengetahuan yang lengkap dan akan digunakan untuk mendapatkan keuntungan.

Berdasarkan *game theory* yang digunakan dalam penelitian ini ditemukan bahwa delegasi Indonesia melakukan persiapan dan kontak pertama kepada pihak Prancis untuk membahas Kerjasama pembelian alutsista yang mana dalam hal ini pesawat rafale, namun didalamnya Indonesia menginginkan kebijakan ofset sebagai dasar bentuk kerjasama yang akan dilakukan. Karena, untuk mencapai *game theory (nash equilibrium)* negosiasi yang dilakukan oleh Indonesia harus lebih besar keuntungannya yang didapat Indonesia, dalam hal ini Indonesia selain mendapat alutsista dari Prancis jet rafale, Indonesia juga mendapatkan transfer teknologi meskipun bukan dalam bentuk militer atau alutsista. Dalam negosiasi ini Indonesia mendapatkan beberapa indirect ofset yang maksudnya adalah tidak berhubungan dengan material pesawat, Prancis memberikan seperangkat peralatan rumah sakit yang dibutuhkan oleh Universitas Pertahanan yang didedikasikan ke rumah sakit pertahanan dalam hal ini Rumah Sakit Suyoto, mereka membangun lab untuk bagaimana menstimulasikan anatomi tubuh maupun lab-lab yang lain yang bermanfaat bagi universitas pertahanan. Prancis mengesahkan kerjasamanya dengan Indonesia saat ia sedang berusaha mempererat hubungannya dengan negara-negara yang terdapat di Kawasan Indo-Pasifik tepat setelah Australia, Inggris, dan Amerika Serikat membentuk aliansi baru yang disebut dengan AUSKUS di tahun 2021 yang bertujuan untuk melemahkan Tiongkok yang berusaha untuk menjadi negara maju yang mengalahkan Amerika Serikat (Yuyanti et al., 2021). Kolaborasi ketiga negara tersebut telah membuat Prancis geram karena pembangunan kapal selam bertenaga nuklir sedang dibangun untuk Australia sehingga kerjasama dengan Indonesia pun ditekan oleh Prancis karena Indonesia dianggap dapat membuat stabilitas dan perdamaian di Kawasan Indo-Pasifik. Kawasan Indo-Pasifik dianggap sebagai kawasan yang sangat penting bagi Prancis dan juga dunia karena melalui kawasan tersebut memudahkan transportasi untuk menghubungkan perdagangan antar negara, menumbuhkan ekonomi, dan ekonomi maritim (Kedutaan Besar Prancis Jakarta, 2022). Melalui hal ini dapat terlihat bahwa kerjasama dengan Indonesia yang diputuskan oleh Prancis didasari atas alasan dan pertimbangan yang rasional.

Namun dari negosiasi ini pun Prancis juga dirugikan, karena Prancis harus membuka suatu dokumen mereka terhadap *Engineering Manufacturing* yang seharusnya jika membangun pesawat sudah ada payung hukum industri, bahwa Dassault Aviation tidak sepenuhnya *single industry*, tapi ratusan industri dari Prancis untuk membangun pesawat rafale, dan dari negosiasi ini Indonesia juga dirugikan karena saat delegasi Indonesia meminta randor gir untuk pesawat rafale yang seharusnya dikerjakan oleh industri Prancis, dilakukan oleh PT. DI, dan kerugiannya juga disisi lain adalah dari aspek *finance* yang memang sudah diperhitungkan untuk pinjaman luar negeri, dan proses untuk mengeksekusi pesawat rafale tersebut pihak Indonesia harus membayar dengan berapa tahun durasi kontrak yang dibuat, dan itu dihitung konsekuensinya dan harus dibayar

Dari penjelasan diatas dapat dijabarkan dimana Indonesia memiliki preferensi dalam membeli alutsistanya pada Prancis, maka dari itu Prancis memiliki berbagai opsi sesuai dengan kebutuhan Indonesia dan Angkatan sesuai yang sudah dijelaskan oleh para narasumber, mulai dari jenis hingga level kualitas pada setiap jenis alutsista itu sendiri. Sebagai contoh dalam kasus ini Indonesia membutuhkan alutsista untuk pertahanan udara dengan budget yang dimiliki dan kebutuhan Indonesia saat ini hingga kedepannya maka dipilihlah unit jet rafale dan juga karena dalam merawat dan mengembangkan unit tersebut Indonesia masih sanggup melakukannya. Kesimpulannya ialah Indonesia perlu pertahanan udara namun memiliki preferensi dalam membelinya maka hal yang ditinjau adalah kualitas, perawatan, dan pengembangan. Dengan meninjau semua hal ini maka dipilihnya unit tersebut sudah melengkapi faktor *nash quilibrum*.

Gambar 1. Metodologi Dalam Pembuatan Model *Game theory*

<i>Steps in the Research Process</i>	<i>Actual Benefits</i>	<i>Questionable Benefits</i>	<i>Complementary Literatures</i>
Theory building 1. constructing the model		generality clear scope cumulation	on concept formation, conceptual change, and levels of generality
2. solving the model	generates predictions in a logically rigorous and internally consistent manner		
Theory testing 3. testing the model		strong tests falsifiability	on quantitative and qualitative forms of causal assessment

Sumber: Gerardo L. Munck (2001)

Dari gambar diatas peneliti menemukan jawaban dalam proses Negosiasi pembelian alutsista ini dalam tahap pertama *constructing the model* Indonesia menentukan kebijakan apa yang akan diambil serta menemukan negara dan alutsista apa yang akan Indonesia beli, kemudian dalam *generality clear scope cumulation* Indonesia menentukan jenis alutsista apa yang akan dibeli, kemudian dalam *on concept formation* Indonesia menentukan konsep alur pembelian dan melihat seberapa penting pembelian alutsista ini.

Dalam tahap kedua *Solving the model*, Indonesia telah menentukan kebijakan apa yang akan dipakai dalam Kerjasama dengan negara lain, dalam *generates*

*prediction* Indonesia telah mendapat gambaran efek pada pembelian alutsista dengan seberapa banyak unit yang akan dibelinya nanti dan melihat pada kekuatan pertahanan Indonesia serta efek jangka panjang nantinya.

Dalam tahap ketiga *theory testing* Indonesia menggunakan *offset* pada Kerjasama dengan Prancis dan kedua negara setuju untuk menggunakan kebijakan tersebut dalam melakukan Kerjasama karena keduanya saling memberikan keuntungan satu sama lain, kemudian dalam *strong test*, setelah beberapa unit dikirim maka akan terlihat peningkatan dan efek nyata dengan adanya unit alutsista yang sudah dimiliki, dalam *on quantitative and qualitative forms of casual assessment* Indonesia akan melihat efektivitas pada kebijakan yang digunakan dan efek dari pembelian jumlah unit alutsista.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya negosiasi pembelian alutsista Indonesia kepada Prancis melalui skema ofset. Melalui penelitian ini dapat terlihat bahwa *offset* telah dijadikan alat untuk dapat meningkatkan kemampuan negara dalam membangun industri pertahanan yang kuat dan mandiri. Ofset tentu dapat membantu kemandirian pertahanan suatu negara karena adanya timbal balik dengan produsen produsen alpalhankam terbesar di dunia yang menjalin kerjasama dengan Indonesia. Saat sebelum adanya Undang Undang pemerintah mengenai ofset, Indonesia membeli senjata tidak mendapatkan keuntungan dari negara produsen, tetapi saat kebijakan ofset diimplementasikan Indonesia perlahan mempelajari secara mandiri teknologi alpalhankam yang sudah dibeli, dapat dilihat Indonesia telah mampu membangun kemandirian pertahanan yang kuat. Negosiasi yang dilakukan Indonesia dengan Prancis pun sangat penting dilakukan karena kebijakan ofset di Indonesia yang masih belum banyak diketahui oleh negara lain sehingga negosiasi merupakan cara yang dilakukan agar kedua negara sama-sama mendapatkan keuntungan yang memuaskan. Dalam tahapan tahapan negosiasi yang terjadi dari mulai persiapan, kontak pertama, konfrontasi, konsiliasi, solusi dan pasca negosiasi, itu semua adalah proses bagaimana negosiasi ini berlangsung. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa negosiasi pembelian alutsista ini berhasil dengan melalui tahapan – tahapan yang ada, dan makin mempererat hubungan bilateral Indonesia – Prancis. Hingga saat ini Prancis pun masih percaya kepada Indonesia bahwa Indonesia memiliki industri pertahanan yang memumpuni karena Prancis saat ini masih ingin menjual alutsistanya seperti rafale kepada Indonesia.

Kemudian ditemukan juga untuk mencapai sebuah *nash equilibrium* dalam *game theory* negosiasi yang dilakukan Indonesia dengan Prancis berjalan dengan baik dengan hasil yang memuaskan, juga Indonesia mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari Prancis, walaupun beberapa negara mendapatkan kerugian juga didalam negosiasi ini, tetapi untuk Indonesia, Indonesia berhasil mendapatkan banyak keuntungan. Indonesia berhasil mendapatkan 6 unit jet rafale dan indirect ofset yang diberikan oleh Prancis berupa seperangkat peralatan rumah sakit untuk Rumah Sakit Suyoto Universitas Pertahanan.

## REFERENSI

Casse, P., & Banahan, E. (2017). *Negotiation for All: The tools of successful negotiators*. Xlibris UK.

- Gindarsah, I. (2015). *Indonesia's Defence Diplomacy: Harnessing The Hedging Strategy Against Regional Uncertainties* [School of International Studies Singapore]. <https://www.files.ethz.ch/isn/191510/WP293.pdf>
- Harahap, A. R. (2023). Implementasi Kerjasama Militer Indonesia dan Prancis terhadap Modernisasi Alutsista Indonesia Pada Tahun 2015-2019. *JOM Fisip*, 10(2), 1–17. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publishing.
- Indo-Pasific Defence Forum. (2022). *Modern Defense: Innovation, Alliances Lift Militaries*. Indo-Pasific Defence Forum. [https://ipdefenseforum.com/IPDF\\_V48N3\\_Eng.pdf](https://ipdefenseforum.com/IPDF_V48N3_Eng.pdf)
- Kedutaan Besar Prancis Jakarta. (2022, January 12). The Indo-Pacific region: a priority for France. *Kedutaan Besar Prancis Jakarta*. <https://id.ambafrance.org/The-Indo-Pacific-region-a-priority-for-France>
- Kementrian Luar Negeri Republik Indonesia. (2018). Hubungan bilateral Prancis - Indonesia. *Kementrian Luar Negeri Indonesia*. [https://kemlu.go.id/paris/id/pages/prancis-indonesia\\_/624/etc-menu](https://kemlu.go.id/paris/id/pages/prancis-indonesia_/624/etc-menu)
- Mas, R. (2016). Pertahanan Negara Offset Policy in Building State Defense Independence. *Jurnal Pertahanan*, 6(2), 29–50.
- Munck, G. L. (2001). Game Theory and Comparative Politics : New Perspective and Old Concerns. *World Politics*, 53(2), 173–204.
- Muradi. (2008). Praktik - Praktik Defense Offset di Indonesia. *Jurnal Analisis CSIS*, 37(3), 362–380.
- Oktisaura, N. (2023). *Kepentingan Indonesia dalam Pembelian Pesawat Tempur Dassault Rafale dengan Prancis* [Universitas Sriwijaya Indralaya]. [https://repository.unsri.ac.id/126403/3/RAMA\\_84201\\_07041281823224\\_0020055902\\_0018058402\\_01\\_front\\_ref.pdf](https://repository.unsri.ac.id/126403/3/RAMA_84201_07041281823224_0020055902_0018058402_01_front_ref.pdf)
- Sundari, R. (2020). Strategi Amerika Serikat Dalam Menekan Pengembangan Nuklir Iran. *Frequency of International Relations (FETRIAN)*, 1(2), 314–340. <http://fetrian.fisip.unand.ac.id/index.php/fetrian/article/download/139/12/>
- Supriyatno, M. (2014). *Tentang Ilmu Pertahanan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Tanduk, Y., Puspitasari, A., Azzqy, A., & Elistania. (2022). Diplomasi Pertahanan Indonesia terhadap Korea Selatan dalam Proses Transfer of Technology (ToT) Pada Pengembangan Kapal Selam KRI Alugoro 405 Tahun 2015 – 2019. *Balcony*, 6(1).
- Varma, S. . (2010). *Teori Politik Modern*. Rajawali Press.
- Yuyanti, R. T., Prakoso, L. Y., & Sudiarso, A. (2021). Strategi Pertahanan Laut Indonesia di Tengah Potensi Konflik Asia Pasifik: AUKUS (Australia, Inggris, dan Amerika Serikat) VS Republik Rakyat China. *Jurnal Strategi Pertahanan Laut*, 7(2), 128–142.